



Seminar Nasional MBKM

<https://mbkmunesa.id/>

MENUMBUHKAN LIFE SKILL DALAM KEWIRAUSAHAAN MELALUI PROGRAM MBKM

Amrozi Khamidi^{a)}, Supriyanto², Ayu Wulandari³, Kaniati Amalia⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: amrozikhamidi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mendeskripsikan dan menguraikan masalah kebutuhan life skills dalam penerapan program kewirausahaan melalui program MBKM. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literature review. Dimana dalam penelitian litereture review ini melalui 4 tahap yakni : 1) The Stages of searching and gathering matherials, 2) The reduction and coding stages , 3) The analysis and synthesis stages, 4) The conclusion stages presentation stages is the final stage of the article review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diterapkan masing-masing prodi berbeda-beda, disesuaikan dengan programprodi dan kebutuhan mahasiswa. Pembiasaan yang dilakukan masing-masing prodi untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui program MBKM tersebut juga berbeda-beda. Pembiasaan yang dilakukan dilakukan dengan cara belajar sesuai tema melalui studi field, dilakukan dengan cara literasi baca tulis, studi lapangan, story telling, dan market day, sedangkan dilakukan dengan cara praktik di lingkungan prodi dan mengikuti lomba-lomba. Hambatan yang dialami dalam praktik pendidikan kewirausahaan melalui program MBKM di prodi adalah tingkat kontinuetas pembelajaran tidak terjalankan secara terus menerus, dukungan orang tua dan dana, serta keikutsertaan mahasiswa. Upaya yang dilakukan prodi untuk mengatasi beberapa hambataan tersebut dengan cara meningkatkan kreativitas yang dimiliki oleh mahasiswa. Kreativitas tersebut dibutuhkan untuk pengadaan dana serta kreativitas dalam pengembangan program pendidikan kewirausahaan melalui program MBKM untuk meningkatkan minat mahasiswa.

Kata Kunci: Life Skills, Pendidikan Kewirausahaan. MBKM

Pendahuluan

Pendidikan merupakan cita-cita bangsa yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 pada alenia keempat “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” (Undang- Undang Dasar, 1945). Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana agar mahasiswasecara aktif mengembangkan potensi dirinya agar dapat memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (1). Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan mahasiswayang berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan yang terselenggara memiliki standar nasional yang harus dipenuhi. Standar tersebut terdiri atas, standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan

prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Standar nasional digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum. Pengembangan tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan adanya sinergi dari beberapa komponen, salah satunya adalah pendidik. Pendidik memiliki tugas untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dan dinamis, sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidik sebagai aktor utama yang berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa dituntut untuk terus mengembangkan potensi mahasiswayang beragam. Pendidik didorong untuk selalu meningkatkan kreativitasnya agar dapat meningkatkan life skill mahasiswa (Naim dan Mahmudah, 2018). Keberhasilan pelaksanaan pendidikan dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satu indikator yang dapat dilihat adalah indikator kuantitatif yang berhubungan dengan nilai belajar siswa serta indikator kualitatif yang berhubungan dengan karakter dan keterampilan/skill dari mahasiswa (Usman, dkk, 2010). Lebih lanjut Usman, dkk (2010) menjelaskan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh hard skill, namun sebagian besar dipengaruhi oleh soft skill. Kecakapan hidup (*life skill*) dapat dikatakan sebagai sebuah kemampuan membangun sikap, mental, dan kompetensi yang positif guna menghadapi realitas kehidupan. Membangun kecakapan hidup seseorang adalah membangun sikap dan perilaku seseorang. pendidikan *life skill* perlu dikembangkan lebih konsisten sehingga pencapaian mutu dan karakter terpenuhi. Pendidikan karakter adalah membangun watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak menurut (Muhdi, Senowarsito, 2012). Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan mutu dalam pendidikan karakter, termasuk karakter kewirausahaan bagi mahasiswa sejak usia dini.

Pembentukan karakter wirausaha mahasiswa belum memiliki standar nasional untuk menilainya (Usman, dkk, 2010). Oleh sebab itu, belum diketahui secara pasti keberhasilan pembentukan karakter kewirausahaan pada mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam kehidupan, karena peranan kewirausahaan tidak dapat diabaikan dalam pelaksanaan pembangunan (Wahyuni dan Suyadi, 2020). Penanaman karakter kewirausahaan sejak usia dini dapat membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran (Usman, dkk, 2010). Penanaman karakter wirausaha sejak dini dapat membantu menaikkan jumlah wirausahawan di Indonesia. Berdasarkan data AIBI (Asosiasi Inkubator Bisnis Indonesia) menyatakan jumlah wirausahawan di negara Indonesia baru 0,18% atau sejumlah 400.000 jiwa dari jumlah penduduk 250 juta jiwa (Puspitaningsih, 2014). Jumlah wirausaha dalam negeri dianggap masih kurang, oleh sebab itu perlu adanya peningkatan. Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh Kementerian Perindustrian pada November 2018, Indonesia membutuhkan 4 juta wirausaha baru untuk mendorong penguatan struktur ekonomi, sehingga dapat tumbuh menjadi negara maju.

Penambahan jumlah wirausaha yang ada di Indonesia dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian Wardani dan Nugraha (2021) pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap *self efficacy* mahasiswa dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Dengan kata lain, apabila pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan berjalan dengan baik, maka akan meningkatkan intensi berwirausaha dari mahasiswa. Kegiatan wirausaha pada mahasiswa dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan dengan memberikan motivasi kepada mahasiswa. Pemberian motivasi dapat dilakukan oleh guru serta orang tua. Berdasarkan hasil penelitian Puspitaningsih (2014) menjelaskan bahwa indikator motivasi mempengaruhi minat wirausaha mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan di prodi diharapkan mampu untuk meningkatkan intensi berwirausaha serta meningkatkan minat mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat menciptakan lapangan kerja melalui kegiatan kewirausahaan.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan dengan pemberian motivasi terhadap mahasiswa serta pemberian pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan dengan cara: (a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri, (b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan/skill berwirausaha, (c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan prodi (Usman, dkk, 2010). Penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada mahasiswa prodi dapat disesuaikan dengan program dan kebutuhan prodi, sehingga penanaman nilai-nilai kewirausahaan di setiap prodi dapat berbeda.

Program eduentrepreneurship yang terintegrasi dengan program pendidikan lainnya, seperti penanaman karakter, dan eduentrepreneurship dalam kurikulum, akan membantu mahasiswa membuat ritel usaha (Sufiyanto & Shalehodin, 2022). Lebih lanjut Sufiyanto & Shalehodin (2022) menjelaskan bahwa eduentrepreneurship membantu mahasiswa memperoleh modal dengan berbagai usaha dari jalur yang telah disediakan seperti modal sendiri, pinjaman, laba dari usaha yang telah dijalankan, inventaris yang ada, dan juga modal dari keluarga atau orang tua untuk dapat mendukung usaha yang dijalankan oleh mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga ditanamkan beberapa nilai kewirausahaan berupa sifat kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, dan inovatif dalam membuat produk wirausaha dengan mencari modal sendiri sejak usia dini.

Pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan untuk memupuk dan membina bibit pengusaha agar bibit tersebut berkualitas dan selalu mengikuti perkembangan zaman (Ulfa, 2010). Pendidikan kewirausahaan membantu mahasiswa untuk menjadi manusia berwatak unggul, meningkatkan daya saing dan daya juang, menumbuhkan cara berfikir yang rasional dan produktif. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi wirausaha, yaitu 1) Kemauan, kemauan adalah suatu kegiatan yang menyebabkan seseorang mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. 2) Ketertarikan, Ketertarikan membantu seseorang untuk memiliki daya juang. 3) Keluarga, lingkungan keluarga berperan dalam menumbuhkan minat mahasiswa.

Keluarga berperan dalam membantu mahasiswa untuk membuat keputusan dalam hal memulai usaha sendiri. Menumbuhkan pembelajaran wirausaha akan lebih efektif apabila ditanamkan sejak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari pembiasaan yang dilakukan orang tua yang ada di China. Orang tua mendidik anaknya sejak usia dini untuk menjadi wirausaha yang memiliki karakter cerdas dan kreatif, semangat, pantang menyerah, dan percaya diri. Karakter tersebut dapat dijadikan sebagai bekal untuk keberhasilan hidup anak saat dewasa, ketika mereka telah lepas dari tanggung jawab orang tuanya. Karakter tersebut akan membantu anak untuk menghadapi permasalahan yang harus mereka hadapi kelak.

Pendidikan bagi anak di usia dini menjadi tanggung jawab orang tua, prodi dan lingkungannya, atau tri pusat pendidikan. Pendidikan di rumah menjadi tanggung jawab orang tua dan lingkungannya, sedangkan pendidikan di prodi menjadi tanggung jawab guru dan warga prodi. Guru sebagai pemegang tanggung jawab terbesar di prodi dalam proses pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa. Oleh sebab itu, pendidikan kewirausahaan harus ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan kewirausahaan sejak dini dapat membantu mahasiswa dalam pengenalan terhadap diri sendiri (*self awareness*), kreatif, mampu berpikir kritis, mampu memecahkan permasalahan (*problem solving*), dapat berkomunikasi, mampu membawa diri di berbagai lingkungan, dan mampu membuat keputusan.

Pengembangan pendidikan kewirausahaan sejak masuk kuliah yang dimulai dari prodi akan membantu mahasiswa untuk memiliki life skill dalam berwirausaha (Sufiyanto & Shalehodin, 2022). Life skills dapat disebut sebagai kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Life skills berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Life skills mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat (Naim, 2018). Life skills merupakan suatu indikator dari salah satu suksesnya lembaga pendidikan formal. Life skills dapat membekali suatu generasi muda untuk

mempersiapkan masa depannya (Wahyuni & Suyadi, 2020). Menanamkan semangat entrepreneurship di prodi, dapat membantu untuk membentuk life skills mahasiswa sedini mungkin.

Penanaman life skill sedini mungkin pada mahasiswa dapat membantu mahasiswa memiliki jiwa wirausaha. Wirausahawan tidak cukup hanya karena bakat atau hanya karena dibentuk. Wirausahawan yang akan berhasil adalah wirausahawan yang memiliki bakat yang selanjutnya dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan, dan hidup di lingkungan yang berhubungan dengan dunia usaha. Pengetahuan dan praktek kewirausahaan mempunyai beberapa manfaat. Manfaat tersebut akan memberikan mahasiswapilihan karir untuk berperan menjadi Wirausahawan (entrepreneurs), Wiramanajer (intrapreneurs), Wirakaryawan (innopreneurs), Ultramanajer (ultrapreneur), dan Pendidik/ Pemikir. Kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi menurut Hisrich, Petes dan Sheperd, 2008 dalam modul kemdikbud. Berbagai manfaat dari pendidikan kewirausahaan sejak dini dapat membantu pemerintah dalam berkontribusi pada MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Program MEA disambut baik oleh negara bagian ASEAN, karena program tersebut membantu negara yang tergabung dalam ASEAN menawarkan produknya dengan lintas negara. Dengan demikian, program tersebut diharapkan dapat menjunjung perekonomian di suatu negara. Oleh sebab itu, perlu penumbuhan life skill sejak dini, karena dapat membantu memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat (Naim, 2018).

Keberhasilan penumbuhan life skill pada mahasiswamelalui kegiatan kewirausahaan dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang memegang pengaruh terbesar dalam penumbuhan life skill pada mahasiswa adalah faktor pendidik (Sanggar et al., 2016). Pendidik berperan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pembinaan, bimbingan, pemantauan dan penilaian dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, perlu dukungan dari orang tua dan peran aktif dari mahasiswa. Penumbuhan life skill melalui pendidikan kewirausahaan pada mahasiswadi prodi dasar perlu dukungan dari orang tua. Hubungan anak dan orang tua adalah salah satu faktor fondasi dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Semakin baik kualitas hubungan anak dengan orang tua, maka semakin baik pula pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua dalam pembelajaran baik di rumah maupun di prodi adalah sebagai motivator, fasilitator, mediator, evaluator, partner/mitra, serta supervisor (Pendidikan et al., 2021). Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan life skill pada mahasiswa perlu peran aktif dari prodi dan dukungan orang tua/wali mahasiswa.

Metode

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literature review. Penelitian ini menggunakan model penelitian literature review sebab peneliti berusaha menggali informasi sebanyak mungkin tentang persoalan yang menjadi topik penelitian dengan mengutamakan data-data review, summaries and autor's thought (artikel, buku, slide, informasi dari internet). (snyder, 2019, xiao & wathson, 2019). Penelitian ini menggunakan model penelitian literature review karena peneliti bermaksud mengkaji, mendeskripsikan dan menguraikan masalah kebutuhan life skills dalam penerapan program kewirausahaan melalui program MBKM. Peneliti berupaya menjelaskan kebutuhan life skills yang disesuaikan konsep, nilai, dan prinsip dasar kewirausahaan melalui program MBKM..

Lokasi penelitian adalah Program MBKM Universitas Negeri Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti ingin mengetahui pendidikan kewirausahaan melalui program MBKM. Pengumpulan data melalui 4 tahap yakni : 1) *The Stages of searching and gathering matherials*, 2) *The reduction and coding stages* , 3) *The analysis and synthesis stages*, 4) *The conclusion stages presentation stages is the final stage of the article review*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan yaitu Program MBKM Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa tingkat penerapan kebutuhan life skills mahasiswa menjadi fokus dalam program prodi. Program-program yang dikembangkan prodi selalu menekankan dalam penumbuhan life skill mahasiswa. Perencanaan program prodi pada hakikatnya sudah terprogram dalam rencana kerja jangka menengah (RKJM) dan saling berkelanjutan di setiap tahun dalam rencana kerja tahunan (RKT). Mengembangkan kemampuan mahasiswa dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya dengan pendidikan kecakapan hidup (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Sejalan dengan yang menjadi di tempat penelitian, menekankan pada pendidikan kecakapan hidup sebagai program unggulan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Pendidikan kecakapan hidup atau life skill, terdiri atas personal skills, thinking skills, social skills, academic skills, dan vocational skills, (Mudzakir Ali, 2011). Kecakapan personal (personal skill), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan berpikir rasional (thinking skill) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berpikir. Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (social skill) mencakup kecakapan komunikasi dengan empati (communication skill) dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan akademik (academic skill) atau kemampuan berpikir ilmiah. Kecakapan vokasional (vocational skill), adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Penelitian pada pelaksanaan MBKM UNESA tersebut memprogramkan pada penekanan kecakapan hidup (life skill) personal Skill yang menjadi fokus antara lain: (a) Kecakapan percaya diri, (b) Kecakapan pantang menyerah dan (c) Kecakapan komunikatif. Beberapa kecakapan tersebut mengarah pada penumbuhan life skill yang dibutuhkan mahasiswa untuk berinteraksi di tengah masyarakat, ketika mereka telah lulus dari prodi. Life skill merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja (Naim dan Mahmudah, 2018).

Pengembangan program prodi untuk menumbuhkan life skill mahasiswa mengacu pada kurikulum yang digunakan oleh prodi. Hasil observasi menunjukkan bahwa prodi yang menjadi sasaran observasi menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. Prodi belum sepenuhnya menggunakan kurikulum kewirausahaan. Walaupun prodi belum menerapkan kurikulum kewirausahaan di prodi, namun kurikulum yang dikembangkan disesuaikan dengan tema-tema pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Wahyuni & Suyadi, 2020) yang menjelaskan bahwa prodi mengembangkan kurikulum 2013 yang diperkaya dengan kurikulum entrepreneurship kedalam tema pembelajaran. Hal tersebut membuat mahasiswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada mahasiswa diperlukan agar mereka memiliki karakter wirausaha sejak dini. Pengembangan karakter wirausaha dipengaruhi oleh nilai. Nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan. Ciri hakikat manusia adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan diri, sehingga dapat menjadikan dirinya sebagai agen perubahan. Sebagai agen perubahan, orang tua dapat berperan dalam pembentukan karakter kewirausahaan pada anak mereka. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak, dengan cara memberi contoh keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Nurhafizah, 2011). Pembiasaan bagi anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, namun kerja sama antara guru dan orang tua melalui pembelajaran. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran kewirausahaan mengusahakan agar mahasiswa program MBKM mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pilihan atas dasar keyakinan diri (Djarmiko, 1998).

Nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan masing-masing prodi berbeda, disesuaikan dengan program prodi dan kebutuhan mahasiswa. Etika atau norma yang harus ada dalam

kewirausahaan yaitu kejujuran, Bertanggung jawab, menepati janji, disiplin, taat hukum, suka membantu, komitmen dan menghormati serta mengejar prestasi (Sari & Hasanah, 2019). Nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan adalah kemandirian dan pantang menyerah. Kemandirian perlu ditingkatkan untuk menekan jumlah pengangguran di Indonesia. Kemandirian tersebut dapat dibangun melalui pendidikan kewirausahaan (Mukhtar & Musfah, 2018). Jiwa kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa dapat membantu mereka dalam mendirikan usaha mandiri. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah budaya literasi baca tulis, studi langsung, *story telling*, dan *market day*. Literasi Baca Tulis ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, sehingga mahasiswa harus berjuang dalam melakukan hasil karya tulis dan tulisan para siswa di kirimkan ke redaksi media cetak baik swasta maupun milik dinas pendidikan. Pengiriman tersebut merupakan bentuk dukungan dan fasilitas yang diberikan prodi untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa di bidang literasi. Studi langsung dilakukan oleh mahasiswa dengan cara berkunjung secara langsung ke tempat-tempat usaha yang ada di sekitar prodi seperti Burger King. Mahasiswa berkunjung ke tempat-tempat usaha untuk mempelajari teknik pembuatan produk, praktik secara langsung dalam pembuatan produk, serta strategi dalam penjualan.

Metode lain yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan adalah dengan cara *story telling*. *Story telling* dilakukan oleh perwakilan orang tua/wali dari mahasiswa. Orang tua/wali mahasiswa yang memiliki usaha diberikan waktu untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada mahasiswa sejak dini. Metode *story telling* terbukti dapat membantu dalam penguatan dan perubahan karakter wirausaha pada mahasiswa (Ratumbusang, 2017). Oleh sebab itu, perlu adanya kreativitas untuk menggali lebih jauh karakter tokoh yang akan dijadikan sumber pembelajaran dan kreativitas dalam metode penyampaian.

Metode berikutnya adalah *market day*. *Market day*, dilakukan oleh mahasiswa untuk memamerkan hasil proses pembelajaran yang dilakukan setiap hari di prodi. Tujuan dilaksanakannya *market day* ketika pekan Wisuda agar para mahasiswa lain dapat melihat dan mengapresiasi hasil karya teman teman mahasiswa. Harapan dari kegiatan ini agar mahasiswa dapat berkolaborasi dengan prodi untuk membangun karakter mahasiswa. Kegiatan *market day* membantu mahasiswa untuk bekerja sama dengan temannya, menumbuhkan ide berdagang, membangun kreativitas mahasiswa dalam mendesain packaging, serta belajar membuat strategi dagang. Hal senada juga diungkapkan oleh Shokib Rondli (2022) yang menjelaskan bahwa *market day* membantu dalam menumbuhkan nilai kewirausahaan dalam memperkuat profil pelajar pancasila. Kegiatan *market day* menonjolkan nilai-nilai integritas, kerjasama, inovatif dan kreatif. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah kemandirian dan percaya diri. sehingga prodi lebih menekankan kepada mahasiswa untuk memiliki kemandirian dan percaya diri sebagai bekal untuk bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, prodi juga menerapkan pendidikan kewirausahaan pada mahasiswalainnya untuk memiliki bekal sebagai wirausaha. Nilai-nilai kemandirian yang diterapkan berlaku secara umum bagi setiap mahasiswa. Nilai kemandirian perlu ditanamkan pada setiap mahasiswa, sebab kemandirian yang tangguh agar dapat menghadapi tantangan, ancaman, hambatan yang diakibatkan terjadinya perubahan (Engkoswara, dalam Usman et al., 2010). Perubahan selalu terjadi, oleh sebab itu dibutuhkan internalisasi nilai kemandirian pada setiap mahasiswa, agar mereka dapat beradaptasi.

Praktik penanaman nilai kemandirian kepada mahasiswa adalah dengan cara mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk praktik kewirausahaan di prodi secara mandiri. Selain itu, praktik kemandirian dilakukan ketika prodi memiliki tamu atau kegiatan kewirausahaan rutin setiap tahun. Kreativitas yang dimiliki oleh pengembang kurikulum dibutuhkan untuk mengembangkan program pendidikan kewirausahaan dan penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni & Suyadi (2020) yang menjelaskan bahwa pendidik yang kompeten dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan tidak lepas dari kreatifitas tenaga pendidik. Oleh sebab itu, dibutuhkan tenaga pendidik yang kreatif dalam membuat suatu kegiatan serta menanamkan nilai-nilai kewirausahaan.

Praktik kemandirian juga diterapkan ketika prodi mengadakan kegiatan kewirausahaan secara rutin setiap tahun. Mahasiswa akan melakukan praktik kewirausahaan dengan memproduksi barang atau makanan untuk diperjual belikan. Mahasiswa akan menghitung harga jual dan mendesain packaging sesuai dengan kreativitas yang dimiliki serta membuat laporan penjualan sebagai output dari praktik kewirausahaan yang dilakukan. Praktek berjualan di prodi tersebut menjadi sarana untuk membantu mahasiswa memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa dan warga prodi. Selain itu, mahasiswa dilatih kepercayaan dirinya dengan cara mengikuti lomba.

Penerapan pendidikan kewirausahaan di prodi tidak selalu berjalan sesuai rencana. Perlu adanya strategi optional untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Hambatan yang dialami adalah tingkat kontinuitas dalam pembelajaran. Tingkat kontinuitas dalam pembelajaran, seperti mahasiswa memilah sampah organik dan anorganik namun mereka belum bisa memanfaatkan untuk hasil karya sepenuhnya. Perlu peningkatan pemanfaatan barang yang ada di lingkungan prodi. Kurangnya tingkat kontinuitas selanjutnya terjadi ketika mahasiswa yang meneruskan di prodi yang memiliki visi dan misi tidak linier, sehingga mengakibatkan mahasiswa melupakan nilai-nilai yang sudah diterapkan. Upaya yang dilakukan prodi untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut dengan cara memasukkan saran perbaikan ke dalam program kerja selanjutnya. Hambatan yang terjadi adalah terkait dukungan dari orang tua. Program kewirausahaan yang dijalankan di prodi kurang mendapatkan dukungan dari mahasiswa, terkait biaya yang harus dikeluarkan. Oleh sebab itu, prodi perlu melakukan pendekatan secara langsung dengan mahasiswa dan mendorong kreativitas dalam hal mengumpulkan dana, agar tidak memberatkan mahasiswa secara keseluruhan. Hambatan yang terjadi adalah terkait keikutsertaan mahasiswa. Mahasiswa memiliki minat dan bakat yang berbeda, sehingga perlu membuat program kewirausahaan yang bervariasi sesuai dengan kemampuan mahasiswa agar mahasiswa dapat mengikuti program kewirausahaan secara optimal.

Mengukur keberhasilan mahasiswa dalam melakukan kegiatan kewirausahaan dilakukan dengan cara membuat rubrik penilaian yang dibuat oleh prodi, sebab belum ada rubrik penilaian yang paten. Prodi melakukan penilaian secara langsung menggunakan form penilaian yang dibuat sebelumnya, sesuai dengan tema. Hal senada juga diungkapkan oleh Mulyani (2018) yang menjelaskan bahwa penilaian keberhasilan pendidikan kewirausahaan di prodi dikembangkan oleh prodi dengan membuat seperangkat instrumen serta rubrik evaluasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang terinternalisasi dengan pendidikan kewirausahaan. Penilaian yang dibuat mengacu pada Kurikulum yang diberlakukan di prodi.

Kesimpulan

Penemuan riset ini mengkonfirmasi bahwa kecakapan hidup dapat dicapai dengan program kewirausahaan. Secara universal pengelolaan pembelajaran kewirausahaan sudah berjalan lumayan baik di MBKM UNESA tempat riset dilaksanakan. Pengelolaan pendidikan karakter membutuhkan perencanaan, pengelolaan, serta proses pendidikan yang berkesinambungan. Oleh sebab itu, pengelolaan pembelajaran mensyaratkan keterlibatan segala pemangku kepentingan di seluruh prodi di UNESA. Penanda keberhasilan pengelolaan pembelajaran Kewirausahaan melalui program MBKM ditunjukkan dengan mutu nilai-nilai kepribadian kecakapan hidup yang mulai nampak, mulai tumbuh serta membudaya dalam wujud pengetahuan, perilaku serta sikap mahasiswa. Penanda lain terdapat pada kurikulum akademik yang menunjang kemajuan mahasiswa, serta pimpinan prodi yang turut bertanggung jawab dan memiliki kepemimpinan prodi yang terbuka serta demokratis. Dengan demikian, wujud pendidikan kewirausahaan melalui program MBKM yang tercapai dapat membentuk kepribadian wirausahawan, serta meningkatkan kecakapan hidup (Life skills) mahasiswa. Life Sills tersebut dapat membantu mahasiswa untuk bertahan di kehidupan masyarakat, setelah lulus dari UNESA. Mahasiswa tidak perlu lagi bergantung pada lowongan kerja yang tersedia, akan tetapi mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya dan orang lain. Kecakapan life skills yang dimiliki membantu mahasiswa

untuk menyelesaikan permasalahan kehidupannya dengan cara menganalisis, berhubungan baik dengan orang lain atau bekerja sama dengan orang lain, berani mencoba hal baru, tidak mudah menyerah, serta mencari solusi berdasarkan permasalahan yang sedang dihadapi.

Daftar Pustaka

- Usman, dkk. 2010. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Usman, dkk. 2010. Modul 2: Konsep Dasar Kewirausahaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Naim, A. & Mahmudah, S., 2018. Motivasi Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Life Skill Mahasiswa Di Sd Nu Insan Cendekia Kediri. *Jurnal Penelitian*. 12(1),27- 44.
- Wahyuni, A. & Suyadi . 2020. Best Practice Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Di Tk Khalifah Baciro Yogyakarta. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1), 15-22.
- Puspitaningsih, F. 2014. Pengaruh efikasi diri dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui motivasi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*. 2 (2), 224-236.
- Wardani, V.K & Nugraha, J., 2021. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Attitude Towards Entrepreneurship Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Self Efficacy. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. 9(1), 79-100.
- Sufiyanto, M.I. & Shalehoddin. 2022. Pola Pengembangan Wirausaha Dan Pencarian Modal Usaha Dalam Program Eduentrepreneurship Di Prodi Dasar. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. 10(2): 117-130
- Usman, H., Mulyani, E., Suharyadi, Sejati, V. S., Sistaningrum, W., & Winarno, G. (2010). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan (1st ed.). Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- John W. Creswell. 2007. Rearch Desain: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexi J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. PT.Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Ali, Mudzakkir. 2011. Konstruksi Model Pendidikan berbasis life skills. Semarang: Wahid Hasyim Univerity Press.
- Mudzakkir Ali. (2011). Model Pendidikan Life Skill (1st ed.). Wahid Hasyim University Press.
- Muhdi, Senowarsito, L. (2012). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Child Friendly Teaching Model (Cftm). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 4. <https://media.neliti.com/media/publications/168684-ID-pendidikan-kecakapan-hidup-life-skills-m.pdf>
- Mukhtar, M. A., & Musfah, J. (2018). Membangun Kewirausahaan di Prodi. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 4(2), 204–215. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/hikmatuna/article/view/1379>
- Mulyani, E. (2018). Internalisasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pembelajaran Dan Penilaian. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 15(1), 13–19. <https://doi.org/10.21831/jep.v15i1.19766>
- Ratumbusang, M. F. (2017). Penguatan Karakter Wirausaha Melalui Metode Story Telling Sejarah Berdagang Nabi Muhammad Dan Sahabatnya. *Jurnal Ecopsy*, 4(3), 133. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i3.4292>
- Sari, R., & Hasanah, M. (2019). Pendidikan Kewirausahaan. K-Media.
- Shokib Rondli, W. (2022). Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Project Market Day Info Artikel Abstract Sejarah Artikel. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1), 111. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP>
- Ulfa, S. & M. (2010). Modul Konsep Dasar Kewirausahaan. Kemendikbud, 45, 8– 13. <https://docplayer.info/storage/54/34867630/1646635481/JZAvHrBX1AGubb8Sw3HWgg/34867630.pdf>

Undang-Undang Dasar (Vol. 105, Issue 3, pp. 129-133). (1945).
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+%&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Zitteliana, 19(8), 159-170. bisnis ritel - ekonomi.